

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Seiring dengan perkembangan perekonomian dunia yang sangat dinamis, perekonomian Indonesia pun senantiasa dipengaruhi oleh berbagai dinamika yang terjadi dalam percaturan perekonomian global. Isu yang saat ini tengah berkembang adalah kecenderungan eskalasi krisis ekonomi dunia akibat krisis yang terjadi di kawasan Eropa .

Kondisi di Eropa tersebut bisa saja memicu krisis global dan sedikit banyaknya akan berdampak negatif terhadap ekspor Indonesia ke wilayah lainnya.. China, Jepang, Korea Selatan, dan Singapura menjadi tujuan ekspor utama selama periode Januari sampai Agustus 2011. Total ekspor Indonesia ke negara- negara tersebut bisa mencapai 40% dari seluruh total ekspor Indonesia. Selain kelima negara tersebut diatas, Uni Eropa yang merupakan 17 perekonomian di kawasan Eropa juga merupakan mitra ekspor utama Indonesia. Krisis yang melanda Uni Eropa yang menjadi pasar tradisional Indonesia tersebut sudah selayaknya diantisipasi oleh pemerintah.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam dinamika perekonomian Indonesia sudah tiga kali periode krisis ekonomi yang dihadapi Indonesia. Krisis Asia pada tahun 1998 memberikan arti tersendiri bagi Indonesia dimana goncangan kuat krisis tersebut menghancurkan perekonomian Indonesia.

Tahun 2008, Indonesia dihadapkan dengan krisis finansial Global yang berasal dari Amerika Serikat. Indonesia dituntut untuk melakukan upaya menyelamatkan diri dari ancaman krisis tersebut. Kebijakan yang lebih diarahkan terhadap penguatan konsumsi domestik mampu mereduksi dampak krisis sehingga dampak krisis finansial global 2008 tidak separah krisis Asia 1998.¹

Menjelang berakhirnya krisis ekonomi global periode 2008-2009 yang diawali pada tahun 2007 di Amerika Serikat (AS) yang disebabkan oleh sebuah krisis keuangan yang menurut catatan sejarah negara tersebut atau sejarah dunia merupakan krisis ekonomi terbesar di negara itu sejak depresi besar tahun 1920an sampai 1930an. Saat ini, Indonesia kembali dihadapkan pada keadaan ekonomi dunia yang tidak menentu karena krisis yang terjadi di Eropa, krisis bermula dari penumpukan utang Yunani sebagai salah satu negara anggota Uni Eropa dan mengalami gagal bayar. Efek domino dari krisis tersebut menyebar ke negara-negara anggota Uni

¹ *Sekilas Info Perkembangan Perdagangan dan Investasi* Edisi 3 Tahun II, September 2011
Direktorat Perdagangan, Investasi dan Kerjasama Ekonomi Internasional
Bappenas, Hal. 6

Eropa yang lain. Efek yang ditimbulkan membuat negara-negara anggota Uni Eropa lainnya mengalami kelesuan ekonomi.

Indonesia sebagai sebuah negara yang menjalin hubungan kerjasama bilateral dengan negara maju baik dikawasan Eropa, Asia, dan Amerika tentu mengalami berbagai dampak dari krisis yang menimpa negara-negara di kawasan tersebut. Hal ini disebabkan oleh *interconnectendness* yang tidak terbatas. Bahkan setiap individu dapat mejalin kerjasama dengan pihak asing atau internasional, baik dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, ataupun politik. keadaan ini merupakan dampak dari ketergantungan, serta keterbukaan dan integrasi.

Indonesia sebagai salah satu bagian penting dalam perekonomian dunia tentunya tidak luput dari hantaman krisis yang tengah terjadi di Eropa, mengingat juga perekonomian Indonesia yang semakin terbuka, maka Indonesia rentan terhadap gejala (shock) eksternal yang membawa dampak terhadap kondisi ekonomi dan sosial di Indonesia.² Menurut sebuah laporan dari Institute of Development Studies, Inggris (IDS, 2009), Indonesia dan sejumlah negara maju lainnya, disimpulkan bahwa Indonesia adalah negeri paling rentan terhadap tiga jenis guncangan, yakni pangan, minyak dan perdagangan. Sedangkan terhadap guncangan modal, Indonesia tidak terlalu rentan.

² Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional, *Krisis Keuangan Eropa : Dampak terhadap Perekonomian Indonesia*, Halaman 8

Secara teori, dampak krisis ekonomi Uni Eropa terhadap ekonomi Indonesia bisa melalui sejumlah jalur transmisi, diantaranya jalur perdagangan khususnya ekspor Indonesia Ke UE. Jalur ekspor dalam aksesnya bisa langsung (*direct trade*) dan tidak langsung (*indirect trade*).

Perdagangan langsung adalah barang-barang Indonesia langsung di jual ke Uni Eropa tanpa perantara negara ketiga. Indonesia harus mengantisipasi dampak krisis terhadap perdagangan langsung Indonesia ke Uni Eropa. Pasalnya, negara tersebut merupakan mitra dagang utama bagi banyak perusahaan di Indonesia dan merupakan pasar non migas terbesar mencapai 12 persen dari total ekspor non-migas.

Tabel 1. Ekspor non migas Indonesia menurut negara tujuan

No	Negara Tujuan Ekspor	% peran terhadap total non migas		
		2006	2008	2011
1	Jepang	15,3 %	13,8 %	11,74 %
2	Uni Eropa	15 %	12,3 %	12 %
3	AS	13,4 %	11,6 %	9,55 %
4	Singapura	9,9 %	9,9 %	7,1 %
5	Cina	6,9 %	7,2 %	12,95 %

Sumber : BPS (diolah)

Menurut ketua kadin Suryo Bambang Sulistyو krisis ekonomi Eropa akan berdampak ke Indonesia, karena Eropa menjadi pasar penting bagi Indonesia. Kalau ekonomi sulit, maka ekspor impor berkurang. Ia mengungkapkan krisis ekonomi Eropa disinyalir terjadi karena lemahnya manajemen ekonomi di negara-negara kawasan Eropa seperti di Yunani dan Italia. Akibatnya banyak negara bank Eropa yang menghadapi biaya operasional yang meningkat karena memberikan Jumlah besar kepada Yunani dan dan Italia. Terkait hal itu banyak pasar utama di Eropa seperti Jerman, Inggris, kesusunya Prancis dan Belgia terpengaruh secara negatif oleh situasi ekonomi di Eropa. Pada giliriannya hal itu akan berdampak pada Indonesia dalam hal perdagangan ke kawasan tersebut.

Berita-berita di media masa sejak september 2011 mengabarkan adanya pengaruh krisis tersebut terhadap ekspor Indonesia ke Uni Eropa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik yang dirilis November 2011, nilai ekspor non migas Indonesia pada September 2011 menurun sebesar 6,24 persen dibanding Agustus dari 14, 5 miliar menjadi USD 13,6 miliar, permintaan ekspor non migas Indonesia dari negara-negara Uni Eropa pada periode September 2011 anjlok hingga 31,58 persen, dari sebesar USD 1,9 miliar pada periode Agustus 2011 menjadi hanya 1, 4 miliar dolar AS. Sedangkan ekspor juga menurun dilihat dari tujuan ekspor Indonesia ke negara-negara Uni Eropa tertentu, misalnya kepala badan pusat statistik (BPS) Rusman Heriawan mengatakan bahwa neraca perdagangan Indonesia dengan Prancis turun, dari surplus 4 juta dolar AS menjadi defisit 64,7 juta dolar AS pada Agustus 2012.

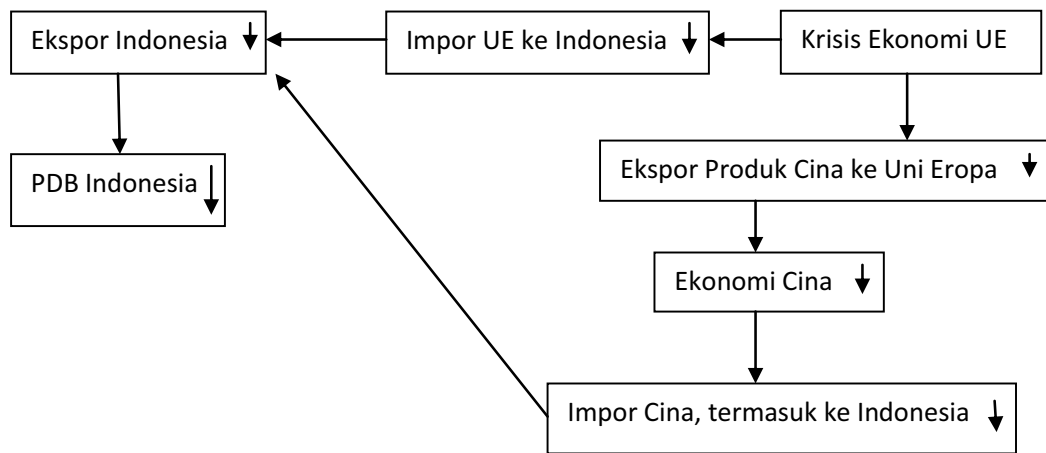
Surplus perdagangan Indonesia dan Jerman juga mengalami penurunan selama periode yang sama yakni 20 juta dolar AS menjadi 18 juta dolar AS.

Sedangkan dampak krisis ekonomi Eropa melalui jalur perdagangan tidak langsung adalah melalui negara ketiga. Melemahnya perekonomian Eropa akibat krisis yang terjadi sudah pasti juga berdampak kepada ekspor ke berbagai negara, bukan hanya ke Uni Eropa. Negara-negara importir produk Indonesia pada urutan ke-3 sampai dengan 10 (Singapura, RRC, India, Malaysia, Korsel, Thailand, Taiwan) menyumbang sekitar 45 persen dari total ekspor Indonesia. Namun hampir dapat dipastikan bahwa keseluruhan negara-negara tersebut juga mengalami dampak krisis ekonomi Eropa yang berakibat pada perlambatan ekonomi setiap negara. Lebih lanjut hal ini akan mengakibatkan penurunan kemampuan membeli atau bahkan membayar produk ekspor yang dihasilkan Indonesia, sehingga pada akhirnya akan memukul industri yang berorientasi ekspor di Indonesia. China yang merupakan importer terbesar barang Indonesia akan mengurangi impornya disebabkan permintaan negara-negara maju menurun terhadap barang China.

Di sisi ekspor, perlambatan Cina menjadi ancaman langsung bagi ekspor Indonesia. Cina adalah salah satu negara tujuan ekspor barang komoditas dan mineral. Ekspor batu bara dan minyak kelapa sawit (CPO) terancam oleh pelemahan permintaan Cina. Ekspor CPO dari Indonesia ke Cina yang merupakan eksposur ketiga terbesar mencapai 20% dari total ekspor CPO. Di samping itu, ekspor batu bara ke Cina mencapai 25% dari total ekspor batu bara. Sejak Januari 2012, ekspor

dua komoditas tersebut telah menunjukkan penurunan sebagai dampak dari penurunan kinerja ekspor Cina. Selain itu, dalam lima bulan terakhir ini laju ekspor menuju ke arah negatif.³

Gambar 1. Dampak Krisis Ekonomi Eropa terhadap Indonesia Melalui Jalur Ekspor Barang



Sebagai salah satu negara yang merasakan dampak krisis Uni Eropa, dibutuhkan upaya pemerintah Indonesia dalam menghadapi dampak krisis tersebut. Indonesia yang memiliki pangsa pasar yang besar di Uni Eropa akan terpengaruh dengan lesunya perekonomian negara-negara Uni Eropa. Permintaan Uni Eropa terhadap barang Indonesia akan merosot yang berakibat pada berkurangnya lapangan kerja dan masalah pengangguran serta kemiskinan menjadi masalah serius seiring

³ *Antisipasi Pelemahan Ekonomi Cina*, dalam <http://swa.co.id/my-article/antisipasi-pelemahan-ekonomi-cina>
Diakses pada 1 oktober 2012

dengan terjadinya krisis. Secara ringkas itulah potensi resiko terbesar perekonomian domestik yaitu melonjaknya jumlah pengangguran. Dan pada akhirnya berdampak kepada perekonomian Indonesia.

Strategi pemerintah Indonesia diharapkan mampu mengurangi dampak buruk dari krisis yang tengah terjadi sehingga Indonesia tidak terperosok lebih jauh kedalam krisis. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam mengenai upaya pemerintah Indonesia dalam mengantisipasi dampak krisis yang terjadi di Eropa sehingga penulis akhirnya memilih judul

“UPAYA PEMERINTAH INDONESIA MENGURANGI DAMPAK KRISIS EROPA”

C. POKOK PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan persoalan atau permasalahan mengenai :

“Bagaimana strategi yang diterapkan pemerintah Indonesia dalam mengurangi dampak Krisis Eropa dalam bidang perdagangan?”

D. KERANGKA DASAR PEMIKIRAN

Teori adalah pernyataan yang menghubungkan konsep-konsep secara logis. Teori yang baik adalah basis bagi pengembangan pengetahuan yang layak dipercaya berdasarkan kenyataan.⁴

Teori merupakan bentuk penjelasan umum yang menjelaskan mengapa sesuatu itu bisa terjadi dan kapan sesuatu itu terjadi. Sehingga, selain dipakai untuk eksplanasi, teori juga menjadi dasar untuk prediksi.

Adapun kerangka pemikiran yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah penerapan konsep diversifikasi ekspor.

Konsep Strategi Diversifikasi Ekspor

Rumelt (1986:11) menyatakan bahwa strategi diversifikasi sebagai *“The firm’s commitment to diversify per se; together, with strengths, skills or purposes that span this diversity demonstrated by the way new activities are related to old activities.”*

Diversifikasi ekspor sebelumnya sudah diusung oleh dua ekonom tersohor yaitu Presbish dan Singer sejak 1950. Diversifikasi ekspor dapat berwujud diversifikasi ekspor secara horizontal (memperbanyak jenis sektor atau produk

⁴MAS’OD, Mohtar. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES. Hal.186.

ekspor), vertikal (mendiversifikasi ekspor produk hilir), dan negara tujuan ekspor (memperbanyak negara tujuan ekspor). Diversifikasi ekspor diyakini memiliki manfaat seperti menstabilkan ekspor, peningkatan nilai tambah, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan diyakini pula menambah saing perekonomian suatu negara. Belum lagi disebutkan bahwa diversifikasi ekspor juga bermanfaat untuk memperluas cakrawala pengembangan teknologi dan penguatan keterkaitan kebelakang dan kedepan antar sektor ekonomi.

Ketika terjadi semacam konsensus bahwa diversifikasi ekspor mampu mengatasi penurunan ekspor akibat krisis, pikiran kita harus tetap diberi ruang. Daya beli negara importir memang menurun sehingga walaupun produk yang diekspor lebih terdiversifikasi, daya beli mereka tidak akan berubah. Artinya secara total nilai impor mereka tidak akan berubah dengan berubahnya sisi penawaran. Diversifikasi yang masih valid adalah diversifikasi pasar atau diversifikasi negara tujuan ekspor. Jika kita mampu menambah negara tujuan ekspor, terutama negara-negara yang bukan merupakan tujuan ekspor sebelum, hal ini akan membantu menyelamatkan kinerja ekspor.

Dalam kamus Istilah Ekonomi Polpuler, diversifikasi pasar adalah upaya perusahaan untuk meningkatkan penjualan dengan cara menganekaragamkan pasar, baik negara-negara tujuan ekspor tradisional maupun negara-negara tujuan ekspor baru ini dapat dilakukan dengan cara ini dapat dilakukan dengan cara mengembangkan komoditas sejenis agar dapat diterima dalam segmen pasar yang

lebih luas di negara tujuan ekspor atau dengan memasarkan komoditas yang sama ke pasaran yang lebih luas.⁵

Strategi diversifikasi pasar ekspor adalah strategi yang banyak diadopsi dan jamak dilakukan oleh negara-negara yang mengandalkan pertumbuhan ekonominya dari ekspor. Selain negara-negara maju, beberapa negara secara agresif menerapkan strategi ini sejak lama. Sebutlah China, Korea Selatan dan India. Tiga negara ini menggarap secara agresif pasar-pasar seperti Asia Selatan, Asia Tenggara, Timur Tengah dan Afrika. Negara lain yang lebih kecil juga tidak kalah agresif. Thailand, yang sangat terkenal dengan konsep Thai Kitchen yang tersebar di pelosok dunia.

Dalam kata-kata dari Briguglio, dkk. (2008) adalah *dependence on a narrow range of export gives rise to risk associated with lack of diversification, therefore exacerbates vulnerability associated with economic openness*. Dalam perkataan lain, diantara diantara negara-negara dengan sistem ekonomi terbuka, dengan tingkat diversifikasi ekspor yang rendah (atau tingkat konsentrasi ekspor yang tinggi) lebih rentan dibandingkan negara-negara dengan kondisi sebaliknya terhadap guncangan eksternal.

Indonesia yang termasuk kedalam negara-negara yang mengandalkan ekspor untuk pertumbuhan ekonominya, strategi diversifikasi negara tujuan ekspor menjadi pilihan yang sangat relevan untuk mengurangi dampak krisis Eropa dalam bidang perdagangan. Diversifikasi negara tujuan ekspor adalah mencari pasar tujuan ekspor

⁵ Henricus W. Sumanto, Kamus Istilah Ekonomi Populer, KOMPAS 2006 hal 65

baru di luar tujuan pasar ekspor yang ada selama ini. Pasar tujuan ekspor baru ini diistilahkan dengan Pasar Non Tradisional. Istilah yang mengacu pada negara-negara di luar negara tujuan ekspor tradisional seperti Uni Eropa, yang selama ini merupakan pasar ekspor tradisional. Uni Eropa merupakan pasar tradisional Indonesia yang banyak menyerap produk-produk serta komoditas ekspor Indonesia. Akibat dari krisis yang terjadi permintaan ekspor dari Indonesia menurun, negara-negara Uni Eropa tidak memiliki cukup dana untuk membeli barang-barang Indonesia. Sehingga untuk mengurangi ketergantungan terhadap Uni Eropa maka Indonesia perlu menggali pasar baru diluar pasar tradisional.

E. HIPOTESA

Berdasarkan asumsi-asumsi yang sesuai dengan kerangka pemikiran, maka **strategi yang diterapkan pemerintah Indonesia dalam mengurangi dampak krisis Eropa dalam bidang perdagangan** adalah:

“Pemerintah Indonesia mengambil langkah diversifikasi pasar atau mencari pasar baru tujuan ekspor sehingga ketergantungan terhadap pasar tradisional diantaranya Uni Eropa bisa berkurang.”

F. JANGKAUAN PENELITIAN

Pembatasan dalam ruang lingkup ini dilakukan dengan tujuan mencapai hasil maksimal. Dalam skripsi ini penulis membatasi permasalahan dimana fokus menjelaskan dampak krisis Eropa terhadap bidang perdagangan Indonesia dan upaya pemerintah mengurangi dampak krisis terhadap perdagangan tersebut.

Jangkauan penelitian dalam skripsi ini adalah pada tahun 2009 sampai saat ini (2012) karena krisis Eropa mulai terdengar pada akhir tahun 2009 dan sampai saat ini krisis masih melanda kawasan Eropa. Namun tidak menutup kemungkinan jangkauan penelitian dibawah tahun 2009 demi sempurnanya skripsi ini.

G. METODE PENELITIAN

Skripsi ini berupa karya ilmiah berbentuk deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah istilah teknik seperti observasi, mengumpulkan, menyusun dan menginterpretasikan data dan kemudian dilanjutkan dengan analisa data tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam skripsi ini dengan menggunakan studi pustaka atau *Library Research*. Dan penunjang informasi tertulis seperti artikel, buku, majalah, surat kabar, internet dan catatan lainnya.

Data yang telah didapatkan kemudian diolah dan dianalisa dengan pendekatan eksplanatif, selanjutnya melakukan interpretasi hasil analisa tersebut dengan berpegang pada teori-teori yang mendukung.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah membahas persoalan dalam penulisan skripsi ini maka telah disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Dikemukakan pendahuluan yang terdiri dari alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, metode penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II membahas mengenai krisis ekonomi Eropa yang mencakup penyebab krisis, efek domino krisis terhadap negara-negara Uni Eropa, dampak krisis terhadap perdagangan negara-negara di luar Uni Eropa dan tindakan serta respon.

BAB III Membahas dampak krisis Eropa terhadap perdagangan langsung Indonesia-Uni Eropa dan Perdagangan tidak langsung melalui negara ke tiga

BAB IV Strategi Pemerintah Indonesia menghadapi krisis Eropa

BAB V merupakan penutup dari skripsi ini yang berisi kesimpulan.